

Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Melalui Penerapan Kemampuan Berpikir Historis pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Lobelia Asmaul Husna¹, Abdul Syukur², Umasih³

¹Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

²Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

³Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

Email: lobeliahusna22@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Sejarah adalah sebuah program studi yang melahirkan guru-guru sejarah dimasa yang akan datang. Salah satu syarat utama bagi mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah adalah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini dikarenakan pada Standar Proses Kurikulum 2013 Revisi, pembelajaran diharuskan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada mata pelajaran sejarah, salah satu kemampuan berpikir yang memerlukan kemampuan tersebut adalah kemampuan berpikir historis. Sebelum menyampaikan kepada peserta didik, mahasiswa pendidikan sejarah perlu memiliki kemampuan berpikir historis tingkat tinggi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kemampuan berpikir historis pada perkuliahan sehingga mahasiswa pendidikan sejarah terbiasa dan dapat menguasai kemampuan berpikir tersebut. Dari penerapan kemampuan berpikir historis, mahasiswa pendidikan sejarah dapat meningkatkan HOTS yang mereka miliki sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis pada peserta didik yang juga meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik tersebut. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menerapkan berpikir historis agar meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mahasiswa pendidikan sejarah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka, penggunaan sumber-sumber relevan yang dijadikan sumber data memperluas perspektif dan temuan dalam penelitian

Kata Kunci: *Berpikir Historis; Berpikir Tingkat Tinggi; HOTS; Mahasiswa Pendidikan Sejarah.*

ABSTRACT

History Education is a study program that gives birth to history teachers in the future. One of the main requirements for history education students who are prospective as history teachers are to have higher-order thinking skills (HOTS). This requirement is because, in the 2013 Revised Curriculum Process Standards, learning required to improve students' thinking skills to higher-order thinking skills. In the history subject, one of the thinking skills that require these abilities is the expertise to think historically. Before conveying students, students of history education need to have the ability to think high-level historically. One effort that can be done is to apply the ability of historical thinking in lectures so history education students are accustomed to and can master these thinking skills. From the application of historical thinking skills, history education students can improve their HOTS so they can develop historical thinking skills on students who also enhance the students' higher-order thinking skills. The purpose of writing this article is to apply historical thinking in order to improve the ability to higher-order thinking (HOTS) in history education students. The method used in this paper is a literature study, the use of relevant sources that are used as data sources to broaden perspectives and findings in research

Keywords: *Historical Thinking; High-level Thinking; HOTS; History Education Students.*

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia adalah salah satu mata pelajaran kategori wajib dalam Kurikulum 2013. Kategori wajib berarti dipelajari oleh seluruh minat pada jenjang SMA seperti MIPA, IPS, bahasa ataupun keagamaan. Penambahan bobot pelajaran sejarah terdapat pada minat IPS dengan adanya mata pelajaran Sejarah Peminatan. Perbedaan mendasar yang terdapat pada dua mata pelajaran tersebut adalah tentang ruang lingkungannya. Sejarah Indonesia terfokus pada peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia mulai dari masa prasejarah sampai masa reformasi. Sedangkan pada Sejarah Peminatan materi belajar lebih luas sampai pada peristiwa besar sepanjang sejarah dunia seperti Revolusi Industri, Perang Dunia I dan II, Perang Dingin dan peran Indonesia pada organisasi regional dan global serta beberapa materi sejarah di Indonesia yang dikaji dengan lebih dalam dan luas.

Perbedaan materi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan tidak membuat perbedaan pada salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki tersebut adalah kemampuan berpikir historis. Kemampuan ini berarti peserta didik dapat berpikir secara menyeluruh terhadap masa lalu. Peserta didik juga memahami dan mengkritisi apa yang terjadi pada era tersebut dan menjadikannya sebagai narasi sejarah yang baru sesuai dengan kemampuan dan pemahaman yang mereka miliki. Namun untuk sampai pada penguasaan kemampuan berpikir historis dan penerapannya, peserta didik perlu mempelajari tentang tahapan yang perlu dilakukan seperti memahami konsep berpikir historis, langkah-langkah berpikirnya serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran. Berhasil tidaknya penerapan tahapan berpikir tersebut selain berdasarkan pada kemampuan peserta didik juga sangat bergantung pada

kemampuan guru sejarah yang mengajarkannya. Oleh karena itu, guru sejarah perlu benar-benar memahami dan mampu menerapkan kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sehingga peserta didik bisa mendapatkan gambaran dan menerapkannya pada pembelajaran sejarah baik itu Sejarah Indonesia ataupun Sejarah Peminatan.

Guru sejarah sebagai fasilitator pembelajaran sejarah di sekolah diharuskan berasal dari program studi yang linear yaitu pendidikan sejarah. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Profesional yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 bahwa guru harus memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Kemampuan kesejarahan yang perlu dimiliki khususnya oleh guru sejarah diantaranya adalah kemampuan berpikir historis. Kemampuan ini dapat dimiliki melalui pembiasaan yang diterapkan pada perkuliahan. Hal ini berarti terdapat peran dosen dalam memantik kemampuan berpikir tersebut sehingga mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah memiliki kemampuan berpikir historis yang mumpuni. Pembiasaan penggunaan berpikir historis dalam perkuliahan ini membuat mahasiswa pendidikan sejarah mampu memahami peristiwa sejarah secara menyeluruh seperti para sejarawan dan ketika menjadi guru sejarah, mahasiswa pendidikan sejarah mampu menerapkan kemampuan berpikir ini dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Kemampuan berpikir historis adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki bagi setiap orang yang belajar sejarah khususnya peserta didik yang mempelajari sejarah dan mahasiswa pendidikan sejarah itu sendiri. Kemampuan berpikir ini pun perlu diukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki. Kurikulum 2013 mengharuskan

setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Kemampuan berpikir historis ini adalah salah satu aspek yang diukur dalam HOTS pada mata pelajaran sejarah. Sehingga guru sejarah perlu benar-benar menguasai dan menerapkannya pada peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir historis tingkat tinggi.

Tujuan tercapainya kemampuan berpikir historis tingkat tinggi pada peserta didik perlu diawali dengan kemampuan berpikir historis tingkat tinggi pada mahasiswa pendidikan sejarah. Sehingga ketika menjadi guru, hal ini tidak lagi menjadi sebuah permasalahan. Pengukuran bagi mahasiswa pendidikan sejarah terkait pemahamannya tentang berpikir historis pun perlu dilakukan dengan standar HOTS agar syarat kemampuan berpikir tersebut dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar di Perguruan Tinggi sebagai pelajar sesuai dengan pernyataan dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti). Rentang usia mahasiswa jenjang strata satu (S1) pada jenjang pendidikan tinggi adalah antara 18 – 21 dan 22 – 24 (Monk, 2001). Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah dengan tujuan menciptakan peserta didik yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Tirtarahardja, 2005). Bentuk kontribusi yang nantinya dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah kemampuan akademik, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Mahasiswa juga dapat diartikan sebagai peserta didik yang masuk kategori dewasa dan dituntut untuk menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Chotimah & Nurdiansyah, 2017). Tempat belajar bagi mahasiswa dapat berbentuk akademi,

politeknis, sekolah tinggi, institut dan universitas (Marhadi, 2018). Berdasarkan berbagai pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada pendidikan tinggi yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menjadi mahasiswa diharuskan memilih salah satu disiplin ilmu yang akan ditekuni dalam perkuliahan. Disiplin ilmu tersebut sangat beragam, pada beberapa universitas dibagi menjadi fakultas-fakultas diantaranya Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ekonomi. Dari fakultas-fakultas tersebut, terdapat program studi yang sesuai dengan fakultas tersebut, contohnya Fakultas Ilmu Sosial pada Universitas yang bergerak dibidang pendidikan terdapat program studi pendidikan sejarah, pada Fakultas Ekonomi terdapat program studi ekonomi atau manajemen dan seterusnya.

Mahasiswa calon guru berasal dari program studi pendidikan yang dalam pembahasan ini adalah mahasiswa pendidikan sejarah. Mahasiswa pendidikan sejarah adalah calon guru sejarah di SMA atau calon guru IPS di SMP. Berasal dari pendidikan yang didapatkan di kampus atau perkuliahan, ilmu yang didapatkan tersebut akan diberikan kepada peserta didik di sekolah.

Sebaran mata kuliah pendidikan sejarah terdiri dari mata kuliah umum yang diwajibkan bagi setiap disiplin ilmu dan sudah ditentukan oleh pemerintah, mata kuliah pendidikan dan mata kuliah kesejarahan dan mata kuliah penerapan pendidikan sejarah. Program studi pendidikan sejarah memiliki tujuan untuk membentuk generasi muda atau peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah sebagai referensi historis dalam menyikapi kehidupan masa kini (Purwanta, 2008). Pendidikan sejarah juga memiliki kaitan dengan ilmu sejarah. Ilmu sejarah

memberikan kontribusi pada hasil kajian yang dilakukan berupa historiografi. Dari historiografi tersebutlah didapatkan sumber bahan ajar dalam pembelajaran sejarah.

Mahasiswa pendidikan sejarah diharuskan memiliki kemampuan berpikir kesejarahan dan melihat masa kini dan masa depan dengan referensi sejarah sebagai sumber pembelajaran. Penguasaan ilmu-ilmu sejarah oleh mahasiswa pendidikan sejarah tidak hanya selesai ketika mereka mampu menguasai ilmu tersebut. Namun, lebih luasnya mahasiswa pendidikan sejarah perlu memiliki kemampuan mengajar dan mendidik sehingga berbagai ilmu yang mereka dapatkan pada perkuliahan dapat disampaikan pada peserta didik. Peserta didik yang mempelajari sejarah pun akhirnya dapat menguasai pembelajaran sejarah dengan kemampuan dan keilmuan khusus yang terdapat pada pelajaran sejarah.

Kemampuan-kemampuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa pendidikan sejarah diantaranya adalah berpikir kritis, berpikir kreatif, berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan penerapan kemampuan berpikir historis dalam peristiwa sejarah. Kemampuan-kemampuan inilah yang nantinya akan disampaikan pada peserta didik yang mempelajari sejarah. Jadi, sebelum menjadi guru sejarah, mahasiswa pendidikan sejarah perlu betul-betul menguasai sejarah secara menyeluruh dan mendalam sehingga pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan baik, benar dan menyenangkan.

Kemampuan Berpikir Historis

Rene Descartes pernah mengatakan bahwa aku berpikir maka aku ada. Sebuah kegiatan yang dinamakan berpikir ini merupakan salah satu bentuk eksistensi keberadaan manusia. Hal ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk

hidup lainnya yaitu kemampuan berpikir dan memiliki akal.

Berpikir adalah sebuah hal yang harus dilakukan manusia dalam menjalani kehidupannya. Tanpa berpikir, manusia tidak bisa menjalani kehidupan bahkan untuk sebagian orang yang telah kehilangan kemampuan berpikir bisa masuk kategori gila dan harus ditangani di rumah sakit khusus. Proses berpikir ini menjadi lebih penting ketika dilakukan oleh peserta didik dan mahasiswa. Terdapat berbagai kemampuan berpikir yang harus dipenuhi oleh peserta didik dan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan.

Pembelajaran di sekolah atau perkuliahan bagi mahasiswa adalah sebuah proses pemberian stimulus oleh guru atau dosen agar peserta didik berpikir dan dapat menyelesaikan masalah yang disampaikan. Dalam dunia pendidikan Indonesia, terdapat Kompetensi Dasar yang perlu dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah sebuah usaha agar peserta didik dapat mencapai Kompetensi Dasar tersebut (Pi'i, 2016).

Kemampuan berpikir yang perlu dimiliki oleh peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir tingkat tinggi dan berpikir historis. Pada mata pelajaran sejarah, salah satu kemampuan berpikir yang diutamakan adalah kemampuan berpikir historis. Melalui kemampuan berpikir historis ini peserta didik dapat menguasai pelajaran sejarah karena kemampuan ini adalah salah satu kemampuan utama yang perlu dikuasai pada ilmu sejarah tidak hanya bagi peserta didik tapi untuk semua orang yang berada pada ilmu sejarah.

Berpikir historis adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dari setiap peristiwa sejarah. (Niveetha, Mahzan Awang, Razaq Ahmad, & Che Dahalan, 2019). Langkah-

langkah ilmiah dalam belajar sejarah juga dapat diartikan sebagai proses dalam memantik kemampuan berpikir historis. (Ofianto dan Basri, 2015). Menurut Wineburg yang dikutip Daryanti, berpikir historis berarti berpikir diluar kebiasaan sehari-hari yaitu dengan cara kritis, analitis sehingga melahirkan kemampuan terampil dalam membaca buku sejarah. (Daryanti, 2017). Memiliki kemampuan berpikir historis akan mengantarkan pada dibangunnya rasa kesejarahan sehingga mampu merekonstruksi fakta sejarah menjadi sebuah kisah (Cowgill & Waring, 2017).

Berpikir historis pada pelajaran sejarah yang perlu dipahami peserta didik adalah kemampuan berpikir diakronik, sinkronik dan kausalitas. Berpikir diakronik mirip seperti kronologis yaitu berpikir runut sesuai waktu kejadiannya namun hanya membahas satu tema. Sedangkan berpikir sinkronik kebalikan dari berpikir diakronik yaitu memiliki waktu yang terbatas namun terdapat banyak aspek yang dibahas. Berbeda dari berpikir diakronis dan sinkronik, berpikir kausalitas berarti berpikir sebab-akibat. Memahami bahwa satu peristiwa bersumber dari sebuah peristiwa yang mengakibatkan peristiwa tersebut terjadi. Meskipun demikian, peristiwa sejarah tidak selalu terjadi dalam bentuk sebab-akibat namun bisa juga dalam bentuk hubungan korelasi atau koeksistensi (berlangsung bersamaan) (Zed, 2018). Kemampuan berpikir ini perlu dilatih dalam pembelajaran sejarah.

Proses pada pembelajaran sejarah mengarah pada dikembangkannya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan untuk belajar seumur hidup (Susanto, dkk, 2017). Diperlukan standarisasi dalam berpikir historis untuk membuktikan peserta didik benar-benar menguasai kemampuan berpikir tersebut (Hudaidah, 2014). *Pertama, sense of time/chronological thinking* yaitu

pemahaman bahwa sejarah membicarakan tentang masa lalu, sekarang dan yang akan datang. *Kedua*, kesadaran tentang keberlanjutan dan perubahan yang selalu terjadi dalam peristiwa sejarah. *Ketiga*, berpikir menyeluruh dalam melihat dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam sejarah dengan jeli. *Keempat*, kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yaitu mengisahkan fakta-fakta sejarah menjadi sebuah kisah.

Mengembangkan kemampuan berpikir historis dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan literasi. Kegiatan literasi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir historis salah satunya adalah dengan membaca biografi. Kartodirdjo menjelaskan bahwa biografi yang ditulis dengan baik dan menarik mampu membangkitkan inspirasi pada pembaca dan ini merupakan hal utama dalam proses pembelajaran (Kartodirdjo, 1993). Setelah dengan literasi, pemberian tugas kepada peserta didik dapat membantu peserta didik dan juga guru dalam menilai sejauh mana pemahaman peserta didik dengan apa yang telah dibaca (Bickford, 2016). Warren menjelaskan bahwa kemampuan berpikir historis dibagi menjadi dua yaitu *basic* dan *advanced* (Warren, 2007). Pada kemampuan berpikir historis *basic*, peserta didik membaca buku atau materi lainnya untuk memahami kronologis dan menemukan fakta sejarah. Sedangkan pada tingkat *advanced*, kemampuan berpikir historis ini menginterpretasi fakta yang didapatkan dan membayangkan situasinya untuk merasionalisasikan masa lalu.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Pada Kurikulum 2013, kemampuan berpikir peserta didik di sekolah ditingkatkan sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). HOTS berarti peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan dan kemampuan yang telah

dipelajari kemudian menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan atau materi yang sedang dibahas (Soeharto & Rosmayadi, 2018). HOTS juga berarti memiliki sebuah kemampuan berpikir yang terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran akademis (Marshall & Horton, 2011).

HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan oleh Bloom. Bloom juga membagi kemampuan berpikir ini menjadi LOTS (Low Order Thinking Skills) dan HOTS. LOTS berarti peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan, sedangkan HOTS mengandung kemampuan analisis, mensintesis dan mengevaluasi fakta yang didapatkan dari pembelajaran (Schraw et al, 2011). Dalam membagi dua kemampuan berpikir menjadi LOTS dan HOTS, Taxonomy Bloom dijadikan sebagai referensinya.

Bloom membuat tahapan dalam membuat kriteria pertanyaan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Tahapan tersebut terdiri dari enam langkah yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6) (Yulia & Budiharti, 2019). Kemampuan LOTS terdiri dari C1, C2 dan C3 sedangkan HOTS terdiri dari C4, C5 dan C6. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi diklaim akan lebih berhasil daripada yang memiliki kemampuan berpikir rendah (Purnama & Nurdianingsih, 2019). Hal ini dikarenakan HOTS berguna bagi peserta didik agar mampu berpikir kritis dengan logis dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan proses pembelajaran saintifik pada Kurikulum 2013 (Anasy, 2016).

HOTS membutuhkan asesmen yang dapat benar-benar mengukur kemampuan tersebut. Hal yang perlu dikembangkan dalam asesmen HOTS adalah asesmen

yang akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis yang diikuti dengan timbal balik yang didapatkan peserta didik seperti kelemahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki (Slameto, 2018). Namun, untuk mencapai hal tersebut, permasalahan yang biasa terjadi pada pembelajaran di sekolah harus dihentikan. Permasalahan yang sering ditemukan dalam usaha penerapan HOTS di sekolah diantaranya adalah pertama, *teacher-centre* yaitu pembelajaran yang masih terpusat pada guru sehingga mengurangi kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapat. Kedua, hanya terfokus pada menghafal sehingga melupakan tujuan untuk memahami dan menerapkan dalam hidup. Ketiga, terlalu fokus pada penilaian yang menggunakan kemampuan rendah. Keempat, guru kekurangan pertanyaan dengan standar HOTS (Ramadhana, Rozimela, & Fitrawati, 2018). Sulitnya penerapan HOTS ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Fakhomah dan Utami (2019) kesulitan terdapat pada pembagian waktu ketika mengajar dan kemampuan peserta didik. Waktu pembelajaran dirasa selalu kurang apabila menerapkan HOTS hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda sehingga sulit untuk menggunakan satu metode yang tepat untuk pembelajaran HOTS (Fakhomah & Utami, 2019)

Peran guru pada Kurikulum 2013 tidak lagi sebagai sumber belajar utama, melainkan sebagai fasilitator. Meskipun hanya sebagai fasilitator, apabila guru memiliki kemampuan dan memahami kemampuan berpikir tingkat tinggi maka peserta didik akan mendapatkan pengaruh yang baik terkait materi yang disampaikan (Raudenbush, 1992). Guru yang memahami HOTS dengan baik juga akan memikirkan dan mempertimbangkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran agar HOTS dapat tercapai.

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis asesmen portofolio seperti yang dilakukan oleh Rahmi dan Alberida (2017). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa penggunaan portofolio dapat meningkatkan HOTS peserta didik (Rahmi & Alberida, 2017). Cara yang juga berhasil digunakan dalam penerapan HOTS dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriyana dan Kuswandono (2019) yaitu dengan memberikan pertanyaan, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, menginformasikan metode yang digunakan dalam pembelajaran, memberikan *feedback* dari hasil belajar dan mengajak peserta didik untuk mengulang kembali dan meningkatkan pemahaman terkait materi kemudian terakhir memberikan motivasi pada peserta didik untuk berpikir kritis (Indriyana & Kuswandono, 2019).

Penerapan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Kurikulum 2013 tidak memilih dan memilah mata pelajaran yang diwajibkan menerapkan HOTS dan yang tidak, sehingga semua mata pelajaran diwajibkan untuk menerapkan HOTS. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain dari kemampuan individu peserta didik dalam menguasai HOTS, terdapat peran guru yang menjadi fasilitator sehingga kemampuan tersebut bisa dibangun pada peserta didik.

HOTS pada peserta didik yang perlu dimiliki diantaranya adalah berpikir kritis. Pada mata pelajaran sejarah, berpikir kritis adalah sebuah hal yang tidak bisa ditinggalkan. Mengkritisi setiap fakta sejarah, mempertanyakan kebenarannya dan menginterpretasi fakta tersebut merupakan salah satu hasil dari penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Namun

untuk sampai pada kemampuan tersebut, diperlukan kemampuan berpikir historis yang menyeluruh sehingga peserta didik dapat mengkritisi sesuai dengan standarisasi yang dimiliki pelajaran sejarah. Untuk mencapai hal ini, diperlukan guru sejarah yang mumpuni sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik dapat menerima dan mencerna materi tersebut.

Guru sejarah yang mampu menerapkan kemampuan berpikir historis dan mengintegrasikannya dengan implementasi HOTS dalam pembelajaran berawal dari guru sejarah yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang sejarah dan bagaimana sejarah disampaikan. Hal ini berawal dari pendidikan yang diampu oleh guru sejarah tersebut dalam perkuliahan. Berawal dari perkuliahan tersebut, mahasiswa pendidikan sejarah belajar mengenai pola pikir kesejarahan, berpikir seperti sejarawan, materi sejarah itu sendiri dan ilmu pedagogik.

Pada perkuliahan di kampus, dosen memiliki peran besar untuk melahirkan lulusan yang kompeten dibidangnya masing-masing. Begitu juga dengan guru sejarah, dosen sejarah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mendidik dan menyampaikan sejarah. Pembiasaan yang perlu dilakukan dosen dalam perkuliahan sejarah adalah penerapan kemampuan berpikir historis. Hal ini dikarenakan berpikir historis merupakan jalan awal untuk memahami fakta sejarah dan menginterpretasikannya. Membiasakan mahasiswa pendidikan sejarah untuk berpikir historis akan berakhir pada terbiasanya penggunaan kemampuan tersebut. Dari pembiasaan tersebut maka mahasiswa pendidikan sejarah akan terbiasa pula dalam menerapkan kemampuan berpikir tersebut ketika menjadi guru.

Penguasaan kemampuan berpikir historis pada mahasiswa akan melahirkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini

dikarenakan pada berpikir historis juga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, mengkomunikasikan hasil berpikir dan ide yang dimiliki secara tertulis maupun lisan dan mengkolaborasikan pemikiran yang dimiliki dalam perkuliahan berkelompok. Kemampuan-kemampuan tersebut sesuai dengan keterampilan yang terdapat pada HOTS. Penguasaan berpikir historis pada mahasiswa kemudian juga meningkatkan kemampuan HOTS yang mereka miliki sehingga ketika mereka menjadi guru, penerapan HOTS dalam pembelajaran di sekolah tidak lagi menjadi sebuah masalah. Namun mahasiswa pendidikan sejarah juga perlu untuk melengkapi ilmu yang mereka miliki dengan usaha mempelajari berbagai metode pembelajaran dalam penerapan HOTS. Sehingga pembelajaran HOTS tidak terfokus pada guru namun juga dapat dijalankan dengan menyenangkan karena metode-metode menarik yang dimiliki guru.

PENUTUP

Penerapan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian pada Kurikulum 2013 pada intinya adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Indonesia secara umum. Melalui penerapan HOTS, masyarakat Indonesia diharapkan dapat memiliki kemampuan rata-rata yang tidak rendah lagi. Oleh karena itu, sekolah diharuskan memaksimalkan usaha dalam implementasi HOTS pada setiap pembelajarannya. Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran di sekolah memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam hal ini.

Mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah diharuskan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih dulu dibangun daripada peserta didiknya. Oleh karena itu calon guru sejarah perlu sangat menguasai HOTS dan mengetahui bagaimana cara

menerapkannya pada pembelajaran di sekolah.

Usaha dalam meningkatkan HOTS pada guru sejarah harus sudah dimulai sejak masih menjadi mahasiswa pendidikan sejarah. Dalam perkuliahan, mahasiswa pendidikan sejarah perlu dibiasakan untuk berpikir historis. Hal ini dikarenakan pada mata pelajaran sejarah, peserta didik juga diharuskan untuk menguasai kemampuan berpikir historis. Kemampuan berpikir historis ini juga adalah salah satu unsur HOTS dalam mata pelajaran sejarah sehingga menguasainya adalah suatu kewajiban.

Pembiasaan berpikir historis dalam perkuliahan mahasiswa pendidikan sejarah dapat mengembangkan unsur lainnya yang terdapat pada HOTS yaitu berpikir kreatif, kritis, berkolaborasi dan mengkomunikasikan. Penguasaan berpikir historis berarti menguasai unsur-unsur yang terdapat pada HOTS sehingga mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah dapat dipastikan sudah menguasai HOTS dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anasy, Z. (2016). Hots (Higher Order Thinking Skill) in Reading Exercise. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.15408/tjems.v3i1.3886>
- Chotimah, U., & Nurdiansyah, E. (2017). Meningkatkan high order thinking skills mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial melalui penerapan metode six thinking hats. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 63–74. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14563>
- Cowgill, D. A., & Waring, S. M. (2017). Historical thinking: An evaluation of

- student and teacher ability to analyze sources. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 115–145. <https://doi.org/10.17499/jsser.91229>
- Daryanti, F. (n.d.). *Historis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 6 Sigi*.
- Iii, J. H. B. (2016). *Integrating Creative , Critical , and Historical Thinking through Close Reading , Document-Based Writing , and Original Political Cartooning*. 77(1).
- Indriyana, B. S., & Kuswandono, P. (2019). Developing Students Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Reading: English Teachers Strategies in Selected Junior High Schools. *JET (Journal of English Teaching)*, 5(3), 204. <https://doi.org/10.33541/jet.v5i3.1313>
- Journal, I., & Education, I. (2019). *International Journal of Indonesian Education and Teaching* <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJJET> Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia. 3(2), 204–214.
- Marhadi, Hendri & Erlisnawati. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi/Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa PGSD FKIP UR. *Jurnal Pedagogik*. VI(1). 69 - 78
- Marshall, J. C., & Horton, R. M. (2011). The relationship of teacher facilitated inquiry-based instruction to student higher-order thinking. *School Science and Mathematics*, 111(3), 93-101.
- Monk, T.H, et.all.(2001). A sleep diary and questionnaire study of naturally short sleepers. *Journal of Sleep Research*, 10(3). <https://doi.org/10.1046/j.1365-2869.2001.00254.x>
- Niveetha, N., Mahzan Awang, M., Razaq Ahmad, A., & Che Dahalan, S. (2019). *Challenges and Obstacle of Outdoor Learning of History Education to enhance the Historical Thinking Skills*. 2, 41–46. <https://doi.org/10.32698/gcs.0168>
- Ofianto dan Basri, W. (2015). Model Penilaian Kemampuan Berpikir Historis (Historical Thinking) dengan Model RASCH. *Tingkap*, 9(1), 67–82.
- Pi'i, P. (2016). Mengembangkan Pembelajaran Dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah Sma. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 197–208. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p197>
- Purnama, Y. I., & Nurdianingsih, F. (2019). The Impact of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instructions in Teaching EFL Speaking Skill from the Perspective of Students' Motivation. *Lingua Cultura*, 13(4), 313. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i4.6105>
- Purwanta, H. (2008). *H. Purwanta*. <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/HAKEKAT%20PENDIDIKAN%20SEJARAH%20h%20puwanta.pdf>
- Rahmi, Y. L., & Alberida, H. (2017). Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Penerapan Asesmen Portofolio Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Dan Buku Ajar Biologi. *Bioeducation Journal*, 1(1), 22–33.
- Ramadhana, N. A., Rozimela, Y., & Fitrawati, F. (2018). High order thinking skills-based questions in the test items developed by Senior High School English teachers of Padang. *Journal of English Language Teaching*, 7(4), 720–731.

- Skill, T., Mahasiswa, H., & Fkip, P. (2018). 69 *PEDAGOGIK Vol. VI, No. 1, Februari 2018. VI(1)*, 69–78.
- Assessment of higher order thinking skills. Charlotte, NC: Information Age Publishing
- Slameto. (2018). *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 1, April 2018 PENERAPAN PBL(. 4(April)*, 53–62.
- Susanto, H., dkk. 2017. “*Workshop Pembelajaran Sejarah Berbasis Paperless Clash Melalui Kegiatan Mahasiswa Praktik Mengajar Di Sekolah*”. Laporan Pengabdian, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Soeharto, S., & Rosmayadi, R. (2018). The Analysis of students’ higher order thinking skills (HOTS) in Wave and Optics Using IRT with Winstep Software. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(1), 145.
<https://doi.org/10.26858/est.v1i1.7001>
- Umar Tirtahardja n La Sulo (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudaidah. (2014). HISTORICAL THINKING, KETERAMPILAN BERPIKIR UTAMA BAGI MAHASISWA SEJARAH. *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3 (1)
<https://doi.org/10.36706/jc.v3i1.4755>
- Warren, W. J. 2007. Closing the Distance Between Authentic History Pedagogy and Everyday Classroom Practice. *The History Teacher*. 40(2).
- Yulia, Y., & Budiharti, F. R. (2019). HOTS in teacher classroom interaction: A case study. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 4(2), 132.
<https://doi.org/10.30659/e.4.2.132-141>
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>
- Raudenbush, Stephen W. 1992. Teaching For Higher Order Thinking in Secondary Schools: Effect of Curriculum, Teacher Preparation, and School Organization.
- Schraw, G., & Robinson, D. H. (2011).